

Fery Setyaningrum, M.Pd.
Heri Siswanlari, S.Pd., M.A.
Vinca Desti Mardiana, S.Pd.



MODUL PEMBELAJARAN BATUK TULIS



Fery Selyaningrum, M.Pd.
Heni Siswantari, S.Pd., M.A.
Vinea Desti Mariana, S.Pd.



MODUL PEMBELAJARAN BATIK TULIS



Penerbit Y-Media
Yogyakarta, 2021

MODUL PEMBELAJARAN BAKTITULIS**III – 40 t.m.; 21 x 25,7 cm**

ISBN: 978-625-826-236-6

Penulis : Feby Setyeningrum, Leni Siswanti & Vitor Dosh Mardiana
Validator Materi : Profesiwa, M.Si
Validator Media : Eri Anithi Nawale Putra, V.Pd.
Validator Pembelajaran : Susana Fauziah Adzka, S.Sn., M.Pd.
Desain Layout : Marya Andika, S.Ed.

Cetakan 1 : Juli 2021

Copyright © by Penerbit Remedia
All rights reserved

Tac Oja, a n i l i n a n g i t i k i n a s e n a n g p e n g e t a h u n z a n g

Di rangkai membekas alat, m e n i n d i e n s e b a g a n a n s e h a r u s b a r u n e d a m b e r t u k a p a n , b a k s e r a n e l e k t r o n i a n p a n m e k a r t e , t e r m a s u k m e n t e c o n g m e r e k a m a n c e r g e n s e b e n p a n m e r a n t e n y a , t a n p a n t e r t u l e c a n P e n e r b i t P e n e r b i t

Di d i t a n t a n g g u n g j a w a b p e n e r b i t

Penerbit Remedia
Arahan IKIP No 103 / IV 2018
Tanjungpura, Kalimantan Tengah
Email: remedia@remedia.com



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan “modul pembelajaran batik tulis” ini dengan tepat waktu. Modul ini berfokus pada jenis batik tulis dan merupakan salah satu hasil karya skripsi penelitian fundamental internal yang diadakan UTM Universitas Ahmad Dahlan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendukung dalam pengembangan modul ini. Terimakasih dari hadir teresaam juga penulis sampaikan kepada keluarga dan seluruh tim yang membantu dalam proses penyusunan modul ini. Semoga segala dukungan dan bakti akan dapat membawa manfaat dan kesuksesan untuk kita semua. Amin

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan modul ini sehingga para pembaca dapat memberikan kritik yang bersifat membangun untuk modul pembelajaran batik tulis ini sehingga modul dapat lebih baik lagi. Harapan penulis semoga modul ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca dan dapat memberikan wawasan terkait batik tulis untuk para mahasiswa. Selanjutnya semoga juga dapat menjadi referensi tambahan untuk pembaca dalam penyusunan modul pembelajaran batik tulis lainnya.



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENERBIT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| PENDAHULUAN | v |
| PETA KONSEP | vi |
| CAPAIAN PEMBELAJARAN | vii |
| BAGIAN I PEMAHAN DASAR BATIK | 1 |
| A. Sejarah Batik..... | 1 |
| B. Jenis-jenis Batik..... | 3 |
| C. Evaluasi..... | 4 |
| BAGIAN II MOTIF BATIK | 6 |
| A. Motif-motif Batik..... | 6 |
| B. Jenis-jenis Batik..... | 12 |
| C. Evaluasi..... | 15 |
| BAGIAN III BATIK TULIS | 17 |
| A. Definisi Batik Tulis..... | 17 |
| B. Alas dan Bahan Pembuatan Batik Tulis..... | 18 |
| C. Langkah-langkah Pembuatan Batik Tulis..... | 24 |
| D. Evaluasi..... | 28 |
| Daftar Pustaka | 30 |
| Biografi Penulis | 32 |



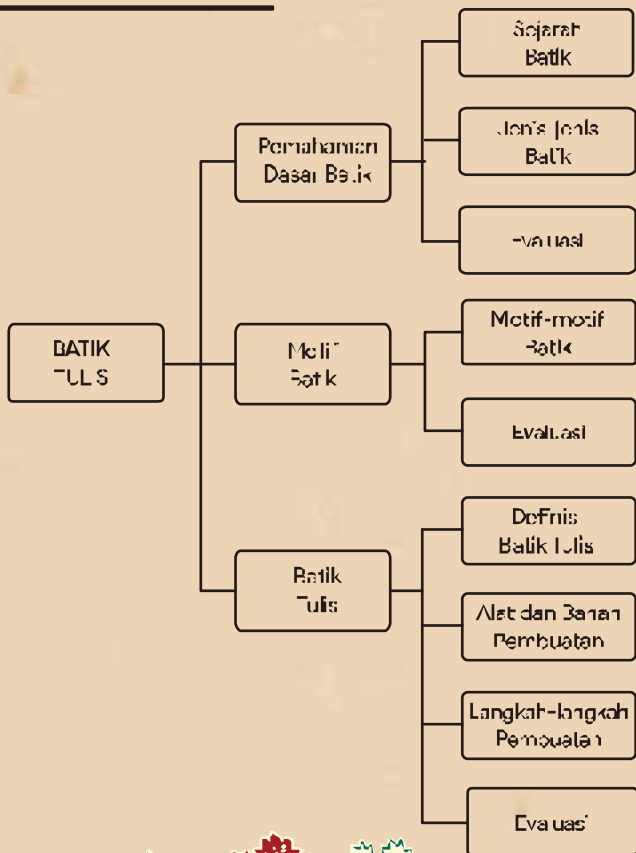
PENDAHULUAN

Modul ini hanya berisi wawasan mengenai batik tulis dan diperlihatkan kepada mahasiswa terutama mahasiswa PGSD. Keseluruhan modul terdiri 3 bab dengan hasil belajar pemahaman dasar batik untuk mahasiswa yaitu berupa sejarah batik, jenis-jenis batik, dan evaluasi. Tujuannya agar mahasiswa dapat memahami dan mendeskripsikan pemahaman dasar batik dengan benar. Bab 2 fokus kepada batik tulis beres motif motif batik batik dan evaluasi. Tujuan pembelajaran pada bab 2 agar mahasiswa dapat mengidentifikasi motif motif batik dengan baik.

Selanjutnya bab 3 berfokus pada batik tulis yang beres definisi batik tulis, bahan dan alat pembuatan batik tulis, serta langkah langkah pembuatan batik tulis dan yang yang terakhir evaluasi. Tujuan pembelajaran pada bab 3 agar mahasiswa dapat memahami definisi batik tulis dan memamerkan batik tulis dengan baik. Dalam setiap bab diakhir pembelajaran selalu ada evaluasi yang diberikan agar diketahui ketercapaian dalam proses pembelajaran.



PETA KONSEP



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Capaian Pembelajaran Perkuliahan Keterampilan Seri Rupa:

| No. | PARAMETER DESKRIPSI | Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Seri Rupa dan Keterampilan |
|-----|---------------------------|---|
| 1. | Sikap | <ul style="list-style-type: none"> a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. b. Memiliki nilai norma, moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam masyarakat. c. Memiliki kesadaran dan berperilaku sebagai warga negara yang bertanggung jawab yang agamis, demokratis, cerdas, tanggung jawab dan komitmen sebagai pendidik sekolah. d. Berorientasi buluk, kreatif, inovatif, dan berdaya cipta dalam meningkatkan kualitas sebagai guru sekolah dasar. e. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. f. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan opinions serta pengikat/temuan orisinal yang lain. |
| 2. | Penguasaan Pengetahuan | <ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai pengetahuan konseptual dan praktik bidang pendidikan seri rupa dan keterampilan. b. Menguasai ke-seluruhan aspek-aspek di sekolah dasar. |
| 3. | Ketrampilan Jumud | <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerapkan pemahaman logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ketrampilan seri rupa di sekolah dasar. b. Mampu memuat jilid kreatif mandiri, Lembar, dan buku. c. Mampu mengkembangkan pengembangan atau momen hasil penelitian dan rupa dan keterampilan di sekolah dasar berdasarkan kaidah, tata cara, serta etika ilmiah dalam rangka menghasilkan ilmu, gagasan, dan wawasan. d. Mampu menyusun deskripsi analitis hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi. |
| 4. | Keterampilan Khusus | <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu membuat dan mengerjakan karya penelitian seri rupa dan keterampilan untuk pendidikan sekolah dasar. b. Mahasiswa mampu mengerjakan skripsi tesis karya pameran dan menyelenggarakan pameran kelas. |





BAGIAN I

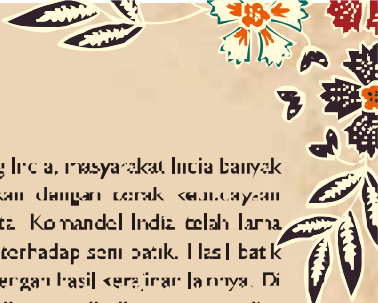
PEMAHAMAN DASAR BATIK

A. Sejarah Batik

Indonesia adalah negara yang majemuk dan memiliki keanekaragaman yang sangat banyak. Hal ini tentu saja menjadikan Indonesia memiliki aset seni dan budaya yang beragam, salah satu aset tersebut adalah seni kerajinan. Seni kerajinan yang ada di Indonesia memiliki media yang beragam dan dapat ditemui di berbagai wilayah provinsi Indonesia salah satunya batik (Soeparto (Millet, 2010) mendefinisikan batik adalah bahan tekstil yang diberi warna dan motif khas Indonesia dengan menggunakan alat lukis khusus dan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Prayitno dengan judul Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun, dijelaskan tentang sejarah bagaimana batik muncul di Indonesia.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Teguh (2010) dengan judul "Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun" sejarah dimulai dimana batik dikenal oleh merek moyang sejak abad XIII. pada saat itu batik dibuat dari alat dilukis di atas daun lontar dimana pada masa itu motif batik yang ada masih sederhana sebatas tumbuhan dan hewan. Perkembangan batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Majapahit. Batik terus berkembang hingga zaman Kerajaan Mataram, zaman Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Batik merupakan seni lukis di atas kain yang dipakai oleh raja-raja dan bergelutnya pada zaman dahulu. Banyak pengikut raja yang tinggal di luar keraton, sehingga kesenian batik dibawa keluar dari keraton dan dikerjakan di tempat masing-masing. Kesenian batik ditiru oleh rakyat, sebagai kesibukan pada waktu senggang. Batik pun meluas dan digemai oleh masyarakat, baik tua maupun muda.

Menurut beberapa ahli sejarah, batik berasal dari India yang dibawa oleh para pedagang dari India yang sedang melakukan perdagangan di Pulau Jawa. Dari situlah terjadi pengaruh terhadap orang Jawa untuk mengetahui lebih banyak tentang batik. Akhirnya orang Jawa mulai mengeni batik dan dikembangkan dengan menggunakan bahan baku yang ada di Indonesia sehingga terbentuklah kain batik yang memiliki ciri khas bangsa Indonesia. Akan tetapi ternyata batik bukan berasal dari India. Orang India membeli batik dari orang Persia dan menjualnya lagi. Orang Persia hanya menjadi pelaku perdagangan saja bukan penghasil batik. Diperkirakan batik berasal dari Mesir dan Turki.




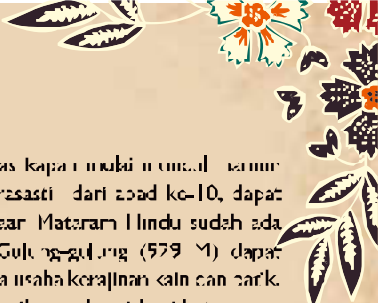
Pada saat batik menjadi kegemaran dari orang India, masyarakat India banyak melakukan inovasi terhadap batik yang disesuaikan dengan selera dan cita rasa bangsa India. Hal ini terbukti penduduk di pantai Komandel India telah lama mengenal seni batik serta memberikan perhatian terhadap seni batik. Hasil batik kemudian di pasarkan ke Nusantara yang diikuti dengan hasil kerajinan lainnya. Di samping itu, orang India juga menyebarkan Agama Hindu dan Budha yang semakin mempengaruhi raja-raja di Pulau Jawa untuk memeluk agama tersebut. Maka dari itu batik di Indonesia merupakan warisan dari bangsa India yang pertama kali melaluiraja-raja di Pulau Jawa.

Salah satu bangsa India mampu membuat batik tiruan dan memasarkannya di daerah Pulau Jawa dan mampu menyerap tenaga-tenaga ahli dari Jawa. Apalagi ditambah dengan kemajuan di Swiss yang mampu memproduksi pewarna sintesis yang sangat membantu usaha batik tersebut. Penerapan pola-pola batik tidak hanya terbatas pada pakaian bahan dasar katun, tetapi batik terus berkembang dengan penggunaan bahan kultur batang, kertas kultur, gasing, logam, kayu, dan sebagainya. Orang-orang Eropa pun mampu memproduksi batik dan memasarkannya ke daerah jajahan yang termasuk di Nusantara.

Hasil pembuatan batik yang ditawarkan oleh orang Eropa kepada bangsa Indonesia tidak sesuai dengan adat ketimuran. Akibat yang dibawa orang Eropa tidak begitu diminati oleh penduduk Indonesia. Hal ini berpengaruh terhadap pemasaran batik buatan Eropa yang tidak bisa memasarkan bangsa Eropa. Para akhirnya mereka melakukan aksinya menjajah bangsa Indonesia. Bersamaan dengan hal tersebut, para pemadik Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat. Hal tersebut disebabkan dengan ditemukannya alat-alat pembatik seperti canting dan cap yang terbuat dari tembaga yang telah membantu hasil produksi dari batik tersebut. Batik tiruan makin tidak digemari oleh konsumennya. Masyarakat Jawa makin sadar untuk menyukai batik kasatrial batik tulis.

Bangsa Cina yang mendengar kegagalan Bangsa Eropa dalam memasarkan batik Indonesia, para pedagang membujuk bangsa Eropa untuk mau menggrakan jasa perantara mereka. Bangsa Eropa menyerupai menjual batik tiruan kepada para pedagang dari Cina. Pedagang Cina memasarkan batik tiruan hampir di semua negara Asia Timur dan di negara Cina sendiri. Pada abad XVIII para seniman batik di Jawa mulai menggrakan kembali. Hal ini disebabkan para seniman batik berhasil menemukan barang-barang pembuat warna batik. Secara teknis pembuatan batik masih sangat sederhana, tetapi secara umum seni batik mengalami kemajuan waktu pun setapak.






Batik di Indonesia memang tidak secara jelas kapur mulai muncul. Namun Yuliani (2010) menyatakan bahwa berdasarkan prasasti dari abad ke-10, dapat diketahui bahwa pada masa itu di wilayah Kerajaan Mataram Hindu sudah ada kegiatan membatik. Sebagai contoh, Prasasti Gunung-gulung (579 M) dapat diketahui bahwa pada abad ke-10 di Jawa sudah ada usaha kerajinan kain dan batik. Langkah-langkah beruntun kain dan batik disebutkan sebagai berikut: wusuwusi (menyisir kapas untuk menghilangkan bijinya), anggumang (membuat kain), mangagi (membuat serak tertentu pada kain untuk pejabat istana), mantuka, mengkudi (mawarna kain dengan akar mengkudi untuk mendapatkan warna merah), manyula mengkudi (menyelup kain dengan akar mengkudi), can mangabar (menyelup kain untuk membeni warna yang berpijar). Keterangan prasasti tersebut menunjukkan bahwa teknik pembuatan kain dan batik sudah dimiliki orang Indonesia sejak ratusan tahun silam, jauh sebelum pengaruh kebudayaan Cina dan Barat.

Perkembangan batik di Jawa semakin pesat, banyak rakyat yang mampu membuat batik. Jika dulu batik hanya digunakan oleh kalangan keraton saja, kini batik sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kini batik di Jawa tidak hanya dipakai oleh kalangan keraton dan pengikutnya. Batik mulai dipakai oleh masyarakat untuk menghadiri acara-acara tertentu. Dalam pemakaian batik ada perbedaan antara orang keraton dengan rakyat jelata. Batik yang digunakan oleh rakyat jelata merupakan pakaian yang sangat sederhana, tetapi bagi lingkungan keraton batik digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Maka dengan begitu para pembuat batik tidak lagi terbatas pada kalangan keraton. Banyak dari rakyat jelata mengerjakan usaha batik walaupun masalah mereka adalah para petani.

B. Jenis-jenis Batik

Batik sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia memiliki ragam dan jenis yang teramat banyak. Batik di Indonesia pada dasarnya tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja. Hampir setiap daerah di Indonesia pada dasarnya memiliki kekayaan budaya berupa kain batik yang dibuat berdasarkan ciri khas dan keunikan masing-masing daerah. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki ragam jenis motif dan corak batik yang beragam. Namun di kalangan masyarakat batik dikelompokkan menjadi beberapa berdasarkan pada jenis pembuatannya. Kain batik di masyarakat yang sering dipaham yaitu batik tulis, batik cap, serta batik print atau cetak.



Menurut Sarmita (2019: 60) batik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, cap dan cetak. Masing-masing dari jenis batik tersebut memiliki perbedaan dari jenis dan cara pembuatannya. Sementara itu Singgih (2016:53) mengklasifikasi batik berdasarkan teknik pembuatannya juga dibedakan menjadi tiga yaitu batik tulis, batik cap dan batik luks. Sementara Rahmanti (179) menyebutkan bahwa berdasarkan prosesnya batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi antara batik tulis dan cap.

Menurut Krevetsky (1964: 12) dalam bukunya yang berjudul *Batik Art and Craft* di mana ia telah menyebutkan bahwa ada dua tipe atau variasi batik yang ada di Jawa, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis menurut pandangan Krevetsky adalah batik terbaik yang pernah ada dari karya batik, dimana dalam proses pembuatannya sepenuhnya dilakukan dengan tangan menggunakan [linen] rai dengan manual dengan tangan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Karena proses pembuatannya yang rumit, batik tulis memiliki harga yang mahal sehingga pada masa dulu batik tulis hanya dipakai oleh kaum bangsawan.

C. Evaluasi

1. Jawablah dengan jawaban yang singkat dan jelas sesuai pemahaman yang kamu peroleh!

1. Jelaskan bagaimana batik bisa sama di kenegara-negara Indonesia.
2. Jelaskan hal yang melatar belakangi kemajuan pola pikir seni rupa batik di Indonesia pada jaman dahulu sehingga menghasilkan karya batik yang lebih indah.
3. Jelaskan isi kandungan prasasti Gukuhgulang yang ditemukan pada masa kerajaan Mataram Hindu berkaitan dengan sejarah batik.
4. Jelaskan mengapa batik yang dibawa oleh bangsa Eropa ke Indonesia sulit diterima oleh masyarakat pada masa itu.
5. Kemukakan pendapatmu mengapa batik mengalami pergeseran fungsi dari yang dahulu hanya digunakan oleh orang-orang di keraton hingga kini bisa digunakan oleh masyarakat luas.

II. Pahami soal dibawah ini dengan saksama!

1. Ceritakan kembali bagaimana sejarah batik yang ada di Indonesia dan jenis-jenis batik dengan cara sendiri dengan frekuensi menjadi seorang video secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa melakukan kerjasama dalam menuliskan isi cerita dengan teman!
2. Video yang sudah direkam dapat dikumpulkan kepada dosen pengamat. dapat melalui media sosial media atau video dapat dikumpulkan melalui *e-learning/google classroom/whatsapp* sesuai kesediaan pembelajaran kelas!



BAGIAN II

MOTIF BATIK

A. Motif-motif Batik

Motif batik adalah pola kerangka / gambaran maksud untuk mewujudkan ornamen batik yang indah dan bagus secara keseluruhan. Ornamen atau dekorasi tersebut sebutan untuk permukaan batik yang terdiri dari susunan motif. Motif itu sendiri sering disebut corak atau pola batik. Motif merupakan bagian dari ragam hias. Ragam hias sendiri dapat diartikan sebagai karya seni yang diambil dari bentuk-bentuk flora-fauna, figural, dan bentuk-bentuk geometris (Kemendikbud, 2014:17). Motif lebih diartikan sebagai corak. Motif hias diartikan sebagai corak hias yang terdapat pada suatu produk benda atau ruang tertentu.

Corak yang muncul dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya sehingga muncul beberapa nama motif yang sesuai dengan nama acuan visualnya atau bahkan sesuai dengan wilayah kemunculan motif itu sendiri. Tidaklah heran jika Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki banyak nama motif yang terhampar di seluruh nusantara ini, karena memiliki banyak wilayah, julay, dan sumber alam (flora dan fauna) yang kaya. Misalnya motif-motif klasik pada batik motif barang gondosul, parang batis, parang centong, parang cingal, parang enggot, parang karna, parang klitik, parang karung, parang menara, parang rages, parang susak, parang kalima, parang pancing, parang pentil, parang sarpa, parang sawut, parang sobran, parang sonder, dan parang sul. Selain kelompok motif barang tersebut, masih banyak motif klasik yang dapat dikenali pada batik, diantaranya: cacar melik, kawung picis, kawung beton, kawung bijitan, titik rengganis, sermer gudo, sermer kasut, sermer Yagya, dan sermer gabel (Giri, 2004).

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi salah satu alasan yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki keberagaman motif yang beragam. Hampir setiap suku di Indonesia memiliki motif-motif hias yang berbeda-beda. Setiap suku memiliki ragam motif yang cukup banyak menghiasi benda-benda, alat, dan bentuk benda tersebut digunakan.



1. Geometris

Motif geometris sering juga disebut motif ilmu ukur. Pada dasarnya motif ini dikatakan geometris lebih disebabkan oleh cara atau teknik yang digunakan dalam pembuatan ragam hias. Sumaryo (2009) menjelaskan bahwa motif geometris adalah motif yang mengandung unsur-unsurnya seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai objek-objek alam. Motif geometris dalam batik juga diartikan sebagai motif yang terdiri dari unsur bidang dan garis.

Motif Geometris juga dapat dikatakan sebagai motif batik yang amanah dan amanahnya merupakan susunan geometris. Ornamen ragam hias geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu "raport". Golongan geometris ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu a. Raporinya acak bentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran. Motif batik yang memilikinya seperti motif batik Banjir, Ceplok, Ganggang, Kawung, ds. Raporinya tersusun dalam garis lurus, sehingga raporinya berbentuk semacam belah ketupat. Contoh motif ini adalah golongan barang dan udan liris.

Salah satu teknik yang selalu melahirkan motif geometris adalah teknik anyam. Dengan teknik anyam ini banyak motif dan pola hias geometris yang dihasilkan misalnya pola keper sederhana, motif tumpal atau segitiga, dan motif pilin berganda. Dalam perkembangan ragam hias, motif geometris dapat dibedakan menjadi meander, swastika, tumbal, pilin (spiral), kawung, parang, dan batik.



a. Motif Batik Meander

Meander adalah ragam hias yang memiliki bentuk dasar lurus yang disusun secara tegak-lurus, bulak-balik. Pada susunan yang lain meander terkadang juga mirip dengan pola berganda.



Sumber: Ayo Sukarya, 2009

b. Swastika

Swastika adalah lambang beredarah bintang-bintang. Dalam cara hias mengklasifikasi Indonesia motif swastika biasanya digurakan untuk mengisi bidang yang terdiri atas gambar-gambar garis lurus yang semuanya dinamakan banji. Swastika lebih sederhana adalah motif hias berbentuk dasar huruf 'Z' yang saling bergelombang.



Sumber: Timor



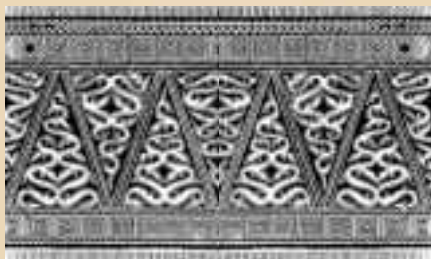
Sumber: Pire

c. Tumpal

Motif ini masih sering digunakan sebagai hiasan tepi (alihggiran) suatu bidang. Tumpal merupakan susunan/dorotan segitiga sama kaki. tumpal juga sering dikombinasikan dengan motif tumbuhan, terutama untuk kainnya.



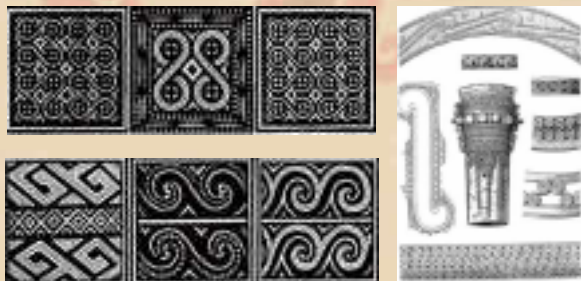
Sumber: Aryo Sunarya, 2006



Sumber: Aryo Sunarya, 2006

d. Plin (Spiral)

Motif ini pada dasarnya merupakan motif yang dibentuk oleh garis lurus dan lengkung, sehingga ujung garis motif ini menyerupai bentuk spiral.



Sumber: Aryo Sunarya 2009

f. Kawung

Motif kawung adalah motif batik yang berpola ulatan mirip buah kawung (sejenis kelapa atau kadang dianggap sebagai buah colang-kaling) yang ditata rapi secara geometris yang memiliki arti agar manusia dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, baik dalam ber masyarakat, berbangsa, dan beragama.



Sumber: Aryo Sunarya 2009

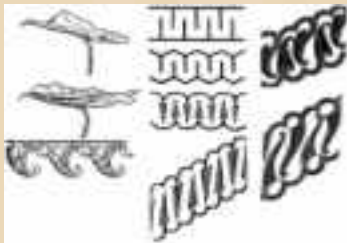
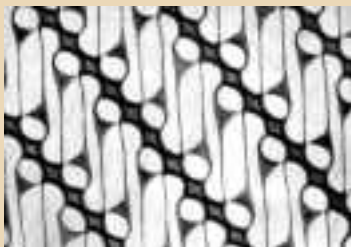
Kadang motif kawung ini juga diinterpretasikan sebagai gambar bunga lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunga yang mercah.



Sumber: Ayo Belajar, 2009

f. Parang

Motif parang adalah sebuah motif yang memiliki bentuk atau pola dasar garis-garis miring yang sejajar. Bentuk motif parang yang saling berkesambungan.



Sumber: Ayo Belajar, 2009

g. Banji

Motif banji adalah motif batik yang memiliki dasar garis tekuk yang bersilangan mirip bentuk baling-baling.



Sumber: Aryo Sunaryo, 2009

2. Non Geometris

Motif batik non geometris adalah motif-motif yang diciptakan tanpa mengunakan kalkulasi-kalkulasi ilmu. Untuk Dalam penciptaan motif non geometrik ini si pendapat tidak menggunakan pembagian bidang-bidang sebagaimana dalam pembuatan motif batik geometrik Kusumo *et al.* (2013: 14).

Motif non geometris juga bisa dikatakan sebagai motif-motif batik yang tidak geometris. Termasuk dalam motif ini adalah motif Semang, Buzetan, Tawang Bujur. Motif-motif gaya gambar geometris tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, Manis, Pokon Hayat, Candi, Diratang, Burung, Garuda, Ular (Naga) dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut.

a. **Semer Sidak Nur**

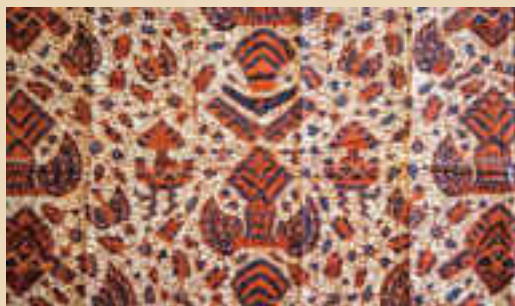
Motif sidak nur adalah motif ini tersusun terdiri dari susunan motif meru, pohon hayat, burung, tumbuh-tumbuhan dan sawat.



Sumber: www.lundaraba

b. **Semer Ageng Sawat Gurdha**

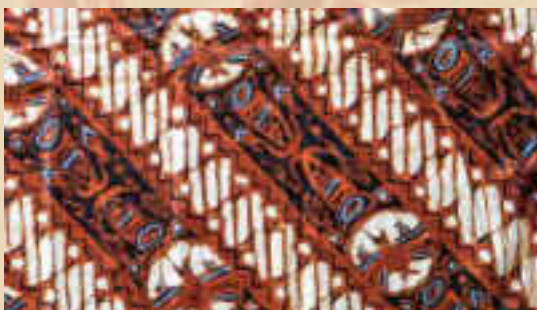
Motif semer ageng sawat gurdha adalah motif yang terdiri dari motif meru, binatang berak empat, motif tumbuh-tumbuhan, motif pohon hayat, motif burung, motif sawat dan motif figure.



Sumber: www.keratonmalay

c. Motif Semen Huk

Motif semen huk adalah motif batik yang tersusun dari unsur-unsur motif kerang, motif binatang, motif cakra, motif burung huk, dan motif gurdha.



Sumber: www.keraton.go.id

d. Motif Sida Mukti

Motif sida mukti Dilina, bentuk motifnya terdiri dari beberapa unsur motif yaitu motif kerang, motif pohon hayat, motif burung, motif kerang, motif pohon hayat, motif binatang, motif sawat, motif gurdha.



Sumber: sindangjati.com

e. Motif Sida Asil

Motif sida asil adalah motif yang bentuknya terdiri dari susunan motif pohon hayat, motif burung, motif sawat.




Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>

B. Isen-Isen Batik

Keragaman batik terletak pada semua elemen visual yang dituangkan dalam selentetan kain. Segala goresan yang terbentuk pada batik baik itu garis maupun corak dan warna memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati secara visual oleh para seriap yang melihatnya. Seorang pembuat batik, menciptakan karya berupa lukisan batik yang di atas kain selalu dipengaruhi oleh latar kehidupan yang dialami oleh pembatikanya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles (Wiryo Martono, 2001:19) dimana beliau mengatakan bahwa seni melaju tidak lepas dari pementaran alamnya, tempat dan kejadian beradanya si karya dan serimannya. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Aristoteles tersebut maka dapat dimaknai bahwa latar kehidupan pembatik memilik nilai yang besar dalam merencanakan karya seni batik, oleh karena hal tersebut maka setiap bar yang dihasilkan tentu saja memiliki ciri khas dan keunikan antara satu dengan yang lain.

Bambang (2014) menjelaskan bahwa dalam merencanakan batik, lelatar malalui yang kemudian mengisi setiap elemen titik dan garis tersebut untuk menjadi latar sekaligus motif. Namun kedua fungsi ini sebenarnya memiliki nilai estetikanya masing-masing, karena tidak semua desain batik menyertakan latar.



. Raga ini biasanya diciptakan untuk menjadi latar sebuah pola batik tidak hanya memamerkan motif, tetapi sekaligus menambahkan makna tertentu. Inilah estetika dan Isen-isen, suatu ragam hias pengisi latar dalam motif batik.

Isen-isen berasal dari bahasa Jawa, merupakan penggabungan kata "isi" dan akhiran "an" yang diartikan sebagai isian. Isen-isen umumnya digunakan sebagai latar atau aksen. Isen-isen mampu mempercantik latar pada kain dan keindahannya difungsikan sebagai pengisi motif dan garis luar motif (keluwongan). Tidak semua desain batik mengisi garis luar motif. Desain Isen-isen yang mengisi bidang latar pun sangat beragam. Detail gaya desain Isen-isen akan mempengaruhi keterampilan tangan pembatikinya. Semakin rumit dan kecil lekuk liku garis Isen-isen, maka semakin lama proses pembuatannya. Desain-cosari batik tulis yang menonjolkan kekayaan Isen-isen ini bernilai tinggi, karena setiap unsur garis yang dibuatnya memerlukan arasisemeris.

Proses membuat Isen-isen dalam proses pembatik tulis tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Proses pembuatan Isen-isen membutuhkan ketekunan, kesabaran, serta meruntut ketelitian yang harus tetap dijaga oleh pembatik. Oleh karena tingkat kerumitannya dinilai tidak semua pembatik dapat membuat Isen-isen karena perlu untuk memiliki keterampilan khusus. Bambang (2014) mengatakan bahwa Pengerjaan Isen-isen yang lebih rumit dan padat membutuhkan waktu hampir setahun. Jika Isen-isen sudah memenuhi setiap bidang latar di atas kain, hingga tak ada lagi bidang tersisa, maka yang terwujud adalah selendang batik dengan corakan luas dimensional yang memiliki kedalaman ruang.

Isen-isen secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengisi dari pola batik yang telah dituangkan dalam selendang kain. Isen-isen sendiri memiliki beberapa ragam dengan nama yang berbeda-beda. *Motif Isen* terdiri dari ornamen utama dan ornamen pengisi yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk ornamen-ornamen dan motif atau pengisi bidang antara ornamen-ornamen tersebut. Motif Isen ada bermacam-macam dan sekarang masih berkembang, seperti cecok cecok pitu, stik melik, cecok sawur, cecok sawur cair, sik, gringsing, galaran, rambutan, siraman, cacah goi, dan sebagainya. Penjelasan tentang Isen-isen dalam batik adalah sebagai berikut:

1. Isen-Isen Cecek

Gaya Cecekan ini bias la mengisi bagian kosong pada pola dengan menaburkan titik-titik kecil bekas menabak dengan carting berujung kecil, menyimbolkan ketekunan dan kerja keras. Cecek dibagi menjadi cecek-cecek, cecek-pitu, cecek sawit, dan cecek-sawit-d-un.



Cecek-besar



Cecek-Sawit-Cuan



Cecek-Pitu



Sawit

2. Sisik-melik

Isen-Isen yang berbentuk menyerupai sisik ikanun ditengahnya di ubah mela egan titik-titik



Sisik-Melik

3. Sisik-Crusung

Isen-Isen yang berbentuk seperti sisik ikan namun tertutup.



Gringing

4. **Gakran**

ber-ban Gakran berupa garis-garis lurus yang tekniknya dibuat bergaris miring sejajar dan banyak sekali seperti sebuah arsiran yang melambungkan kebersamaan.



5. **Rambutan**

Isen-isen Rambutan berupa garis yang dibuat sedikit menyempit dengan sedikit bergelombang bentuknya menyerupai rambut atau air tawa.



6. **Sirapan**

Acalah sen-sen yang yang berbentuk tersusun menyerupai atap dan memiliki arti gambaran atap dari sirapan.



7. **Heringan**

Iser-iser heringan memiliki motif isen-isen yang sedikit tidak beraturan. Hal ini karena isen-isen heringan adalah isen-isen yang menggambarkan pecahan yang berserakan.



C. Evaluasi

1. Jawablah dengan jawaban yang singkat dan jelas sesuai pemahaman yang kamu peroleh!
 1. Jelaskan yang dimaksud dengan motif batik!
 2. Apa yang melatar belakangi munculnya motif batik?
 3. Apa yang dimaksud motif batik geometris? Sebutkan contohnya!
 4. Apa yang dimaksud motif batik non geometris? Sebutkan Contohnya!
 5. Jelaskan arti dari Isen-Isen dalam batik!
 6. Apa saja elemen yang harus diperhatikan dalam pembuatan isen-isen dalam batik?
 7. Jelaskan maksud dari isen-isen cekel dan sebutkan contohnya!
 8. Kemukakan pendapatmu tentang seberapa penting isen-isen dalam sebuah kain batik!

II. Pahami soal dibawah ini dan lakukan apa yang diinstruksikan

Sebutkan dan identifikasi motif-motif batik yang sudah dielaskar dosen pengampu anda. Mandi dengan membuat rangkuman disertai contoh gambar sketsa. Rangkuman ditulis tangan dan sketsa digambar langsung dengan tangan. Rangkuman dapat di scan dan dikumpulkan melalui *emailing/google classroom whatsapp* atau semua kesekelatar dengan dosen pengampu.

BAGIAN III

BATIK TULIS

A. Definisi Batik Tulis

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa "tik" yang memiliki pengertian titik/metik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik". Batik juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang berhubungan dengan usaha membuat titik atau meretas kan melalui paku cair mori. Menurut Hargospairo (Singgih, 2016:52) para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata "batik" akan tetapi selalu usanya "batik". Hal ini mengacu pada huruf Jawa "tik" bukan "ti" dan bermakna *batik* sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya baik untuk dikaitkan dengan suatu teknik (proses) mulai penggambaran motif hingga *pelatodan*. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain melalui proses acaman yaitu menggosokkan cairan lilir yang dituangkan pada wadah yang bernama caning.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya berdasarkan pendapat beberapa ahli, batik di berbagai daerah menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu batik tulis. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara manual yakni ditulis menggunakan tangan yang dibantu dengan alat yang disebut caning untuk membuat motifnya. Sara ete (2019: 60) mendefinisikan batik tulis dilihat dari pembuatannya dilakukan sepenuhnya oleh keterampilan seorang pembatik, proses pembuatannya diawali dari pembuatan pola atau motif menjadi pola hingga kemudian dilakukan pewarnaan. Singgih (2016:53) beliau mengatakan bahwa batik tulis adalah kain yang diliris dengan telitian dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Mangera (2015: 28) menyebutkan bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menggambar atau mendesain gambar atau membuat motif, langkah selanjutnya adalah membuat pola di atas kain mori. Setelah proses pembuatan pola selesai, selanjutnya pola ditransferkan menggunakan caning (mencanding), proses selanjutnya memberikan warna pada kain mori yang sudah dicanding, setelah warna mengering dilakukan pencucian kain, kemudian terakhir adalah proses mekrot dengan cara mencelupkan kain di air panas lalu dijemur hingga kering.



Dari teori yang telah diungkapkan dan beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara manual oleh pembatik. Batik tulis dibuat dengan menggambar motif yang diinginkan langsung diatas kain putih atau meri menggunakan canting. Batik tulis dibuat dengan mengandalkan keterampilan tangan pembatik untuk menggosokkan canting berisi cat per lilin (malam) diatas selembar kain.

B. Alat dan Bahan Pembuatan Batik Tulis

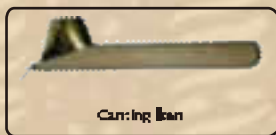
Berbeda dengan batik yang lain, Batik tulis membutuhkan alat dan bahan yang jauh lebih banyak dalam proses pembuatannya. Alat dan bahan yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan batik yang lain karena proses dalam pembuatan batik tulis jauh lebih panjang. Alat dan bahan dalam pembuatan batik tulis secara lebih jelas dapat dilihat di bawah ini:

1. Alat

- a. Canting (canting): adalah alat yang dipergunakan untuk membuat desain awal dan menutup bagian-bagian yang lebih luas pada kain agar tidak terkena warna pada proses pewarnaan. Fungsi canting adalah untuk membentuk motif atau corak batik. Ada beberapa jenis canting dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

1. Canting isen-isen

Canting isen-isen yaitu canting yang dipakai untuk mengisi ruang-ruang kecil di dalam motif. Canting isen-isen bertapak <titik atau garis kecil. Canting ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu: canting cecek sij (dipakai untuk membuat satu titik), canting carat lero (dipakai untuk membuat garis sejajar), canting cecek lero (dipakai untuk membuat dua titik), canting cecek telu (dipakai untuk membuat tiga titik), dan canting cecek pitu (dipakai untuk membuat tujuh titik).



Canting Isen

2. Canting klowongan

Canting klowongan yaitu canting yang dipakai untuk membuat garis batas motif. Tapak canting klowongan lebih besar daripada canting iser-iser. Ada tiga jenis canting klowongan yaitu canting klowongan halus (diameter 1 mm), canting klowongan sedang (diameter 1,5 mm), dan canting klowongan besar (diameter 2 mm).



Canting Klowongan

3. Canting popokan

Canting popokan yaitu canting yang digunakan untuk menutup bidang pada motif. Tapak canting ini lebih besar daripada canting klowongan. Jenis-jenis canting popokan adalah canting popokan halus (diameter 2,5 mm), canting popokan sedang (diameter 3 mm), dan canting popokan kasar (diameter 3,5 mm).

4. Canting dodosan

Canting dodosan, yaitu canting yang dipakai untuk menutup latar di sela-sela bidang motif yang renggang. Canting dodosan ini berdiameter kira-kira 3,5 mm.



Sumber: <https://www.google.com>

- b. Kompor kecil. Kompor dalam proses pembuatan batik tulis merupakan alat penting yang harus ada. Kompor dipergunakan untuk memanaskan malam (lilin) yang mana dalam proses pembuatan batik tulis harus selalu menyala agar lilin tidak mengeras.



Sumber: [trunk.com](https://www.trunk.com)

- c. Tungku besar (Kettel): Tungku besar yang digunakan pada proses merebus car sebelum dicetak dan pelorotan. Tungku ini dipergunakan sudah sejak zaman dahulu. Tungku masih dipergunakan sampai sekarang karena bahan bakar yang dipergunakan lebih murah jika harus menggunakan kompor gas atau menggunakan kompor minyak. Penggunaan tungku setidaknya menghemat biaya produksi batik, namun juga ada industry batik besar yang sudah mengganti tungku dengan alat yang lebih canggih misalnya kompor gas.



Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Tungku



- f. Kipas. Kipas adalah selaman bambu yang terbuat dari bambu yang mana bentuknya tipis dan pipih. Fungsi kipas pada proses membatik tidak berkaitan langsung dengan penorehan gambar atau motif pada batik, namun kipas digunakan dalam proses perebusan kain batik pada tungku. Kipas pada proses membatik, dipergunakan untuk memperbesar nyala api yang ada pada tungku. Namun kipas ini menjadi tidak berguna dan bisa dihilangkan jika proses membatik yang dilakukan sudah menggunakan cara-cara modern tanpa memakai batok tungku sedikitpun lagi.



<https://www.youtube.com/watch?v=Uj5p3d3t068>
<https://www.youtube.com/watch?v=Uj5p3d3t068>
<https://www.youtube.com/watch?v=Uj5p3d3t068>

- g. Gawangan: Sebagian dari kita pasti sudah tidak asing dengan kata gawangan, jika berbicara tentang gawangan pasti langsung terbayang gawangan dalam permainan sepak bola. Namun dalam proses membatik, gawangan ini berbeda arti. Gawangan yang dimaksud dalam sebuah rangka yang terbuat dari bambu. Rangka bambu ini dipergunakan untuk meletakkan kain batik dalam proses menearing.



Kawangan digunakan guna mempermulakan pembatikan agar selama proses mencanting tidak ada kain yang kusut dan malam atau lilin yang alir dan jatuh ke bagian lain yang seharusnya tidak tertutup oleh malam atau lilin.



Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=7a7a7a7a7a7a/](https://www.youtube.com/watch?v=7a7a7a7a7a7a)

2. Bahan

- a. Kain mori: Kain mori adalah kain putih polos yang nantinya akan digambar menggunakan canting dan cairan malam panas. Penggunaan kain mori yang dimasuk tidak melalui kain mori dengan kualitas yang jelek. Namun sekarang kain mori yang digunakan banyak yang sudah menggunakan kualitas yang baik.



Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=7a7a7a7a7a7a/](https://www.youtube.com/watch?v=7a7a7a7a7a7a)



- b. **Malam** – Adalah cairan lilin yang dipergunakan untuk mengkilang kain agar tidak terwarnai dalam proses pencelupan. Malam ini dicairkan di atas wajan dan ditetakkan di atas kompor agar tetap cair.



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Malam>

- c. **Pewarna kain**: Pewarna dalam batik merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam terciptanya sebuah kain batik yang indah. Penggunaan dan pemilihan warna yang selaras dalam sebuah motif batik akan menambah nilai keestetikan kain batik yang dihasilkan. Proses pewarnaan kain batik biasanya tidak dilakukan sekaligus, namun dilakukan beberapa kali. Zaman dahulu para pembatik menggunakan warna-warna yang berasal dari alam dalam proses pewarnaan kain batik.



Ferguson warna-warna yang berasal dari alam tersebut mengakibatkan corak warna yang dihasilkan tentu kurang beragam. Akan tetapi di era sekarang dimana kemajuan ilmu pengetahuan sudah sangat berbeda dari jaman dulu, maka pewarnaan kain batik sudah menggunakan warna-warna yang jauh lebih beragam dengan memanfaatkan pewarna tekstil.



Sumber: kepakajad.com

C. Langkah-langkah Pembuatan Batik Tulis

Proses pembuatan batik dilakukan dengan cara tradisional dan modern. Proses pembuatan batik dengan cara tradisional sekarang justru masih banyak dipakai dan dilestarikan oleh pengrajin batik kebanyakan. Pengrajin batik menggunakan proses pembuatan batik tradisional guna mempertahankan kualitas dari motif batik kita sendiri. Modul ini akan membahas pelaksanaan pembuatan batik secara tradisional. Berdasarkan buku menurut Krevitsky (1964: 11) disebutkan langkah-langkah dalam pembuatan batik tulis secara tradisional. Adapun langkah-langkah pembuatan batik menurut Krevitsky dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hal pertama yang dilakukan dalam proses pembuatan batik tulis adalah memilih kain mori yang akan dipergunakan sebagai media menggambar. Kain yang biasanya digunakan adalah kain katun. Langkah selanjutnya setelah memilih kain adalah mencuci kain menggunakan air panas dengan tujuan mengendapkan dan menghilangkan kotoran sehingga kain menjadi lentur.



Selanjutnya kain direndam dalam minyak kelapa Hal ini juga bertujuan agar kain lebih mudah dicelup. Setelah itu, kain diperas dan direbus kembali untuk memisahkan minyak yang diserap oleh serat-serat kain lalu dikeringkan



anda dan saudara-saudara anda pada p...
anda dan saudara-saudara anda pada p...

2. Selanjutnya adalah mempersiapkan cairan lilin yang akan digunakan untuk proses mencanting dengan tujuan menutupi mobil telah dibuat agar terlindung dari proses pelorotan. Proses ini dilakukan dengan pastogau lilin dimasukkan ke dalam wajan yang sudah dipanaskan diatas tungku (tomang) hingga meleleh.



3. Kemudian proses pembuatan sketsa motif, kain motif polos dengan bar motif baik menggunakan pensil. Kemudian dilanjutkan dengan menggambar menggunakan canting. Maksud menggambar menggunakan canting ini yaitu untuk menutup sketsa motif yang tidak diharapkan mencapai proses pewarnaan seras. Canting yang digunakan terlebih dahulu diisi dengan catran malam atau lilin yang telah dilelehkan diatas wajan pada proses sebelumnya.



Sumber: id.tumblr.com



Sumber: id.tumblr.com



4. Setelah melalui tahapan pewarnaan menggunakan cat air dan cairan lilin (malam) maka langkah selanjutnya adalah kain melalui pewarnaan pertama di dalam larutan wacah berisi pewarna kain. Tahapan ini dilakukan untuk memberikan warna pertama pada kain meri yang telah mengalami proses pembuatan skeksadar menggunakan malam dan cat air.



Sumber: ptejab.com

5. Setelah tahap pewarnaan pertama kali selesai maka langkah selanjutnya adalah menggantung kain dari wadah pewarna kemudian digantung lurus. Dalam proses menggantung kain setelah proses pewarnaan pertama kali ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dimana kain harus digantung dengan posisi lurus ke bawah tanpa adanya lipatan dengan tujuan agar motif tidak retak dan pewarnaan tidak ada. Setelah kain dirasa kering kemudian dilakukan proses pengkisan lilin yang masih menempel pada kain.



Sumber: buai.khulbul.wordpress.com



6. Setelah melatap pewarnaan pertama kali selesai maka Langkah selanjutnya adalah mengeluarkan kain dari wadah pewarna kemudian digantung lurus. Dalam proses menggantung kain setelah proses pewarnaan pertama kali ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dimana kain harus digantung dengan posisi lurus kebawah tanpa adanya lipatan dengan tujuan agar motif tidak retak dan pewarna benar-benar. Setelah kain dirasa kering kemudian dilakukan proses pengkucuran lilin yang masih menempel pada kain.



Sumber: www.tribunnews.com

7. Setelah proses pewarnaan kedua selesai maka dilakukan proses pengalangan berupa pengeringan dengan teknik menggantung dengan lurus tanpa adanya lipatan seperti sebelumnya. Setelah proses pengalangan tersebut selesai maka Langkah selanjutnya yaitu kain direbus menggunakan alat khusus menggunakan ember seng yang dipanaskan diatas tungku dengan tujuan untuk mengkilatkan kain dan lilin yang masih menempel pada kain sehingga kain benar-benar bersih dari lilin atau malam yang menempel.



Sumber: www.tribunnews.com



- B. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses pembuatan kain batik. Langkah terakhir ini adalah tahapan sebelum kain batik siap untuk dipasarkan dan berubah menjadi baju atau karya fashion yang lain. Langkah terakhir setelah kain mengalami perebusan dan tedas dan cairan lili yang menemani yaitu pengeringan. Pengeringan kain batik secara alami dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari. Biasanya penjemuran kain batik dilakukan setengah hari sampai satu hari menyesuaikan pada kondisi cuaca. Setelah kain batik kering, maka kain batik sudah siap digunakan atau dipasarkan kepada konsumen.



Sumber: <http://www.diponegoro.ac.id>

D. Evaluasi

1. Buatlah kelompok dalam tiap kelompok berisi 1-5 anggota mahasiswa. Masing-masing kelompok dapat menyebutkan pengertian batik tulis langsung ke ka pembekalan berlangsung dengan dosen pengampu.
2. Selanjutnya mempraktikkan pembuatan batik tulis sesuai dengan arahan dan penjelasan dosen dan sesuai isian yang ada di modul batik tulis. Dikerjakan sesuai dengan pembagian masing-masing kelompok kelas.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Giri, F.S.P. (2004). *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kebudayaan, K. ? (2014). *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kovtsky, Nik. (1954). *Batik Art and Craft*. New York: New York an Art Horizon Book.
- Priyono, Teguh. (2010). *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Press Semarang.
- Singgih, Adi Prasetyo. (2016). Karakteristik Motif Batik Kerndal: Intermediasi dari Wilayah dan Era < Geografik. *Jurnal InaJhes* X (1).
- Suryono, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Defera Prize

Sumber Jurnal

- Dambang, Irawati Suryono. (2014). Estetika Isen-Isen Batik Suryono. *Jurnal Desain*, Vol 01 (02).
- Kebudayaan, C. P. (2016). JANTRA "Jurnal Sejarah dan Budaya". Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumo, Pandansari, etc. Motif Batik Keraton Yogyakarta Sebagai Sumber Inovasi Perluasan Kocagode. *Jurnal CGRAK (Jurnal Seni Kriya)*, 2 (1).
- Mangera, Hana. (2015). Analisis Rangel Title (*Value Chain*) pada Produk Batik di Surakarta. *Jurnal BENEH (Jurnal Manajemen dan Bisnis)*, 19 (1).
- Rahmawati, Fegelia. (2015). Motif Batik Kasih Sayang Ibu untuk Memeknai Hari Ibu. *Jurnal Suluh*, 1 (2).
- Sera, E.M.D, etc. (2019). Implementasi Metode Point Minitale untuk Mengidentifikasi Jenis Batik pada Batik Besarek dengan Berbasis Tekstur. <https://www.motifbatik.weebic> 2019/07 motif-batik-sidomukti.html. *Rekursif*, 7 (1).
- Yuliat, Dewi. (2010). Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang. *Jurnal Permata*, Vol 20 (1).

Sumber Online

<https://www.soranempok.com/kanali-filosofi-di-batik- batik-sidomukti-1045032/>

<https://pemerintah.go.id/berita/2013/12/keunikannya- batik-batik-morf-sido-luhur/>

<https://www.kreatenlogia.id/kapungin-dalam/12/morf-4- kerajinan-keraton-yogyakarta>

<https://infobatik.sidoarjo.wednet.ac.id/ke-utama- batik-morf-batik- batik-morf-batik-sidoarjo-wednet.ac.id>

<https://www.profil.com/ilmiah/mengrove-untuk-memb- batik/>

<https://batiktektal.wordpress.com/2013/02/20/warisi- perolehan-dalam-untuk-pembat/>

<http://barangbatik.blogspot.com/>

<http://batikberik92.blogspot.com/2018/11/alat-dan-batu- batik-tulis.html>

<http://sarekabinet.blogspot.com/2017/12/penemuan- perolehan-kain-batik.html>

<https://thevoles.com/tag/caring-batik/>

<https://imgur.com/wp-content/uploads/2019/09/cara-1- membuat2.jpg>

https://4.bp.blogspot.com/ Cw0YwLdcYPs_3n6Qx1VAAAAY1U1w9t80/OTUnpdc%2B8Y%26-%26dwar%2B6J.JPG

https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANc9GcSa7stMU_-IP3F=&usqp=CAU

https://s0.jukalapak.com/img/5816665592/or-ginal/zC170330_230_033.jpg

https://img4.rajaonline.com/asset/img/Libraries/00000147143001_cas_Bambu-9302025/22/6c88a3c9171e01c8a3019-1.jpg

[https://cdi-production-images-kly.akamaized.net/c4N2YcV8Lp3FW2ZQ23PI10GfY-/613x3/2/smart/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(jpeg\).kly-media-production/medias/2/86833/or-ginal/021155200_1543332010-\[G-f&ca-intl-di-ba\]k-kan-tradisional-harik-yang-mem-kan-had.jpg](https://cdi-production-images-kly.akamaized.net/c4N2YcV8Lp3FW2ZQ23PI10GfY-/613x3/2/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(jpeg).kly-media-production/medias/2/86833/or-ginal/021155200_1543332010-[G-f&ca-intl-di-ba]k-kan-tradisional-harik-yang-mem-kan-had.jpg)

https://3.bp.blogspot.com/-64HFB3BPkK/WwCPZUD3P8I/AAAAAAAAAGF/aURW7dhp6UyCB3NA8jxMm36lyd2GzTFgCK4BGAYYCw/s1600/19c42841_20180217011656.jpg

<https://infoadik.id/wa-content/uploads/2017/10/kan-meri-untuk-banen-pratik.jpg>

https://4.bp.blogspot.com/-ZuKlTlsh4NVcnLBdZXAF/AAAAAAAAADs/ULyAORDFL45k5H0Wr2n3_xL8kcZ7cACK4BGA~Cw/s1600/Name%20pewarna%20Batik%20Indonesia%20Berserta%20Contoh%20Hasilnya.jpg

BIODATA PENULIS



Fery
Setyaningsih, M. S.Pd., M.Ed.

Daerah kelahiran yang ditekuni adalah pendidikan seni rupa. Lulus S1 pada tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan jurusan seni rupa dan program studi pendidikan seni rupa. Kemudian melanjutkan S2 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan di jalankan kuliah pada tahun 2016 dengan program studi pendidikan seni rupa.

Fery Setyaningsih, S.Pd., M.Ed. lahir di Cilacap lahir di Cilacap pada tanggal 12 Februari 1990 dan merupakan staff pengajar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan sejak tahun 2016 hingga sekarang.



Heni
Siswanti, S.Pd., M.A.

Lulus S1 pada tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) jurusan seni rupa dan program studi pendidikan seni rupa. Tahun 2015 Lulus dari Universitas Gajah Mada (UGM) program studi pengajaran seni pertunjukan dan seni rupa.

Heni Siswanti, S.Pd., M.A. lahir di Salatiga pada tanggal 16 Juni 1990 dan merupakan staff pengajar di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan sejak tahun 2016 hingga sekarang. Bidang keilmuan yang ditekuni adalah seni tari.

BIODATA PENULIS



**Vina
Desti Mardiana, S.Pd.**

Vina Desti Mardiana, S.Pd. lahir di Ciku Timur pada tanggal 19 Maret 1998. Menyelesaikan jenjang Pendidikan S1 di Universitas Ahmad Dahlan dengan bidang keilmuan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2020.

Saat ini sedang menempuh Pendidikan S2 di Universitas Ahmad Dahlan mengambil bidang keilmuan Magister Manajemen Pendidikan.

Penerbit: K. Media
Rental, Yogyakarta
→ kramedia
📧 info@kramedia.com
🌐 www.kramedia.com

